

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar belakang Masalah**

Kisaran adalah ibu kota dari Kabupaten Asahan, Provinsi Sumatera Utara yang bejarak 160 km dari Kota Medan (ibu kota Provinsi Sumatera Utara). Kota Kisaran terbagi menjadi dua kecamatan yaitu Kecamatan Kisaran Timur dan Kecamatan Kisaran Barat. Kota Kisaran sebelah Utara berbatasan dengan Kecamatan Air Joman, sebelah Selatan berbatasan dengan Kecamatan Air Batu, sebelah Timur berbatasan dengan kecamatan Simpang Empat, sebelah Barat berbatasan dengan Simalungun.

Setelah Indonesia merdeka Kota Kisaran mengalami kemajuan yang cukup baik. Dalam bidang perekonomian Kota Kisaran menjadi pusat perdagangan di Kabupaten Asahan, banyak para pedagang dari desa datang Kota Kisaran untuk menjualkan barang dagangannya. Bahkan pedagang dari luar Kisaran datang untuk membeli barang dagangan seperti dari desa Sei Silau. Kota Kisaran memiliki letak yang cukup strategis, dilintasi oleh Sungai Silau. Dari Sei Silau melewati Kisaran hingga bermuara di Tanjung Balai. Untuk transportasi darat Kisaran dilintasi oleh Jalan Lintas Sumatera dan untuk Jalur Kereta Api stasiun Kisaran merupakan jalur transit dan pemisah orang-orang yang dari Medan menuju Rantau Prapat dan dari Medan menuju Tanjung Balai.

Dengan mempertimbangkan posisi yang strategis ini tanggal 16 Februari 1963 diusulkan ibukota Kabupaten Asahan dipindahkan dari Kotamadya Tanjung

Balai ke kota Kisaran dengan alasan supaya Kotamadya Tanjung Balai lebih dapat mengembangkan diri dan juga letak Kota Kisaran lebih strategis untuk wilayah Asahan. Hal ini baru teralisasi pada tanggal 20 Mei 1968 yang diperkuat dengan peraturan pemerintah Nomor 19 Tahun 1980. Kota Kisaran merupakan pusat pemerintahan Kabupaten Asahan, kantor-kantor penting terletak disana, seperti Kantor Dinas Pendidikan, DPRD, dan Kantor Bupati.

Meskipun jaman kolonial Belanda sudah lewat dari setengah abad, tapi harus diakui bahwa peninggalan-peninggalan bangunan kolonial, terutama di yang ada di kota-kota Indonesia masih banyak dilihat. Akibat terputusnya hubungan langsung antara Belanda dan Indonesia terutama sesudah kemerdekaan tahun 1945 sampai tahun 1960 an, maka kehadiran bangunan pada masa penjajahan itu relative kurang diketahui oleh generasi baru sekarang. Baru setelah 1990 an, kehadiran bangunan kolonial Belanda ini banyak dibicarakan

Bangunan Bersejarah termasuk juga bangunan cagar budaya yang memang harus dilindungi dan dilestarikan. Menurut UU no. 11 tahun 2010,

“Cagar budaya adalah warisan budaya bersifat kebendaan berupa Benda Cagar Budaya, Bangunan Cagar Budaya, Struktur Cagar Budaya, Situs Cagar Budaya, dan Kawasan Cagar Budaya di darat dan/atau di air yang perlu dilestarikan keberadaannya karena memiliki nilai penting bagi sejarah, ilmu pengetahuan, pendidikan, agama, dan atau kebudayaan melalui proses penetapan.”

Bangunan cagar budaya tidak saja menjadi saksi sejarah bagi sebuah kota tetapi dapat menambah keunikan dan ciri khas sebuah kota yang memberikan karakter spesifik sesuai citra budaya masyarakat setempat. Bangunan cagar budaya dapat dikatakan artefak yang memiliki nilai sebagai wujud informasi bagi perkembangan sebuah kota atau lingkungan terdekatnya. Juga dapat dianggap

memiliki nilai penting bagi sejarah dan ilmu pengetahuan. Bangunan cagar budaya penting artinya bagi pemahaman dan pengembangan sejarah, kebudayaan, ilmu pengetahuan dan teknologi. Belum semua benda cagar budaya dapat dilindungi dan dilestarikan.

Identifikasi bangunan bersejarah sangat perlu dilakukan dengan tujuan untuk memberitahukan atau menginformasikan kepada masyarakat luas, supaya masyarakat juga ikut melindungi dan melestarikan bangunan-bangunan bersejarah. Karena bangunan bersejarah merupakan jati diri suatu tempat atau lingkungan. Selain itu proses identifikasi memberikan kita pengetahuan bangunan-bangunan mana saja yang memiliki nilai sejarah pada sebuah kota atau tempat, juga dapat memberitahukan untuk apa bangunan itu di buat. Jika dikalangan militer berlaku kaidah “ Perang terlalu penting untuk diserahkan kepada seorang jenderal,” dalam membangaun kota berlaku kaidah “ Kota terlalu penting untuk diserahkan kepada seorang wali kota” Budiharjo (2014:110). Karena serorang wali kota kurang mengerti tentang arti sebuah sejarah, mereka hanya mematuhi perintah dari atasannya.

Bangunan sebagai benda cagar budaya adalah benda buatan manusia, bergerak atau tidak bergerak yang berupa kesatuan atau kelompok, atau bagian-bagian atau sisa-sisanya, yang berumur sekurang-kurangnya 50 (lima puluh) tahun, atau mewakili masa gaya yang khas dan mewakili masa gaya sekurang - kurangnya 50 (lima puluh) tahun, serta dianggap mempunyai nilai penting bagi sejarah, ilmu pengetahuan, dan kebudayaan; dan benda alam yang dianggap mempunyai nilai penting bagi sejarah, ilmu pengetahuan, dan kebudayaan.

Bangunan bersejarah yang ada di kota Kisaran mayoritas merupakan bangunan pada masa kolonial Belanda yang dapat menceritakan situasi kota Kisaran pada masa jajahan Belanda, kelas-kelas sosial, hubungan sosial masyarakat, mata pencarian masyarakat, dan dapat menceritakan kemajuan kota Kisaran dari masa penjajahan Belanda sampai sekarang.

Menjaga dan Melestarikan Peninggalan-Peninggalan Bersejarah atau situs-situs bersejarah sangatlah penting. Pada jaman era globalisasi sekarang ini terkadang kita semakin melupakan dan meninggalkan sejarah-sejarah tempat dimana kita tinggal. Semua itu akibat dari modernisasi perkotaan munculnya bangunan-bangunan pencakar langit, supermall, plaza-plaza, dan perumahan mewah. Untuk menjaga sejarah dan budaya yang ada di daerah, seluruh elemen masyarakat harus senantiasa mengingat dan melestarikan peninggalan-peninggalan bersejarah yang ada di daerah tersebut.

Pemerintah terkadang bisa melupakan history dari daerah tersebut hanya demi pembangunan dan kepentingan pribadi banyak contoh penghancuran bangunan bersejarah di kota-kota besar yang ada di Indonesia, salah satu contohnya adalah hal yang di ungkapkan oleh Budiharjo (1991:3)

“Kenyataannya, saksikanlah tragedi di segenap pelosok negara kita: rumah panjang tradisional Kalimantan dibongkar, Kanjengan (rumah bupati Semarang jaman dulu) tergusur, Gedung Proklamasi di Jakarta telah lenyap, benteng tua Rotterdam tempat Pangeran Diponegoro ditawan selama 21 tahun di Ujungpandang konon menjadi gudang sepeda yang jorok”.

Padahal pemerintah sudah menyediakan instansi untuk menjaga dan melestarikan sejarah-sejarah yang ada seperti instansi dari dinas pariwisata, namun akibat dari perkembangan disegala aspek, instansi tersebut dapat

melupakan pentingnya bangunan bersejarah dari satu kota atau daerah demi kepentingan pembangunan infrastruktur modern.

Banyak bangunan-bangunan kuno yang telah di runtuhkan dan dalam waktu singkat bangunan baru telah berdiri dengan megah, bangunan sejarah seperti tidak ternilai di mata pemerintahan. Juga banyak masyarakat yang tidak tahu tentang arti penting bangunan bersejarah di sebuah kota padahal mereka sudah lama tinggal di tempat itu

Berdasarkan uraian latar belakang diatas maka penulis merasa tertarik untuk mengajukan penelitian tentang **"Identifikasi dan Fungsi Bangunan Bersejarah Dalam Upaya Melestarikan dan Menjaga Nilai Sejarah di Kota Kisaran"**

## **B. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka dapat dikemukakan suatu identifikasi masalah :

1. Bangunan-bangunan bersejarah yang ada di Kota Kisaran
2. Fungsi bangunan bersejarah di Kota Kisaran.
3. Kondisi bangunan bersejarah dan upaya-upaya pemerintah, masyarakat setempat, pemilik bangunan bersejarah untuk menjaga dan melestarikan bangunan bersejarah di Kota Kisaran .

### **C. Pembatasan Masalah**

Adapun yang menjadi batasan permasalahan dalam penelitian ini adalah :

1. Apa saja bangunan bersejarah yang ada di Kota Kisaran
2. Bagaimana fungsi dan peran bangunan bersejarah di Kota Kisaran
3. Bagaimana kondisi bangunan bersejarah yang ada di Kota Kisaran dan upaya pemerintah, masyarakat setempat, pemilik untuk menjaga dan melestarikan bangunan bersejarah di Kota Kisaran.

### **D. Perumusan Masalah**

Dalam penelitian ini peneliti merumuskan masalah yaitu "Identifikasi dan Fungsi Bangunan Bersejarah Dalam Upaya Melestarikan dan Menjaga Nilai Sejarah di Kota Kisaran".

### **E. Tujuan Penelitian**

1. Untuk mengetahui bangunan bersejarah yang ada di Kota Kisaran..
2. Untuk mengetahui fungsi bangunan bersejarah di Kota Kisaran.
3. Untuk mengetahui kondisi bangunan bersejarah yang ada di Kota Kisaran dan mengetahui upaya pemerintah, masyarakat ataupun pemilik bangunan untuk menjaga dan melestarikan bangunan bersejarah di Kota Kisaran.

## **F. Manfaat Penelitian**

1. Memberikan pengetahuan bagi peneliti dan pembaca tentang bangunan bersejarah yang ada di kota kisan
2. Memberikan wawasan kepada peneliti tentang penulisan sebuah karya ilmiah.
3. Agar kiranya masyarakat luas khususnya masyarakat Kota Kisan mengetahui bahwa Kota Kisan memiliki bangunan-bangunan bersejarah.
4. Dengan skripsi ini penulis berharap masyarakat maupun pemerintah menjaga, memelihara, melindungi, dan melestarikan bangunan-bangunan bersejarah yang ada di Kota Kisan.
5. Penulis berharap dapat menambah wawasan kepada pembaca mengenai bangunan bersejarah yang ada di Kota Kisan.
6. Sebagai masukan dan pembanding bagi penelitian yang bermaksud mengadakan penelitian pada permasalahan yang sama.
7. Menambah pembendarahan perpustakaan UNIMED, khususnya Fakultas Ilmu Sosial Jurusan Sejarah.